



Kebangkitan Ekonomi Rusia Pasca-Uni Soviet: Studi Kasus Reformasi Kepemimpinan Putin

Yudi Subiantoro¹, Hendra Manurung², Rahmat Pannyiwi³

¹ Mahasiswa Pasca Sarjana-Program Studi Doktorat Ketahanan Nasional, Universitas Brawijaya, Malang

² Program Studi Sejarah Militer Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan RI

³ Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

Corresponding Author: Yudi Subiantoro

Email: yudisubiantoro@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Economic Reform, National Leadership, Political Stability, Economic Growth, Challenges of Russia

Received : 11 September 2024

Revised : 21 September 2024

Accepted : 06 Oktober 2024

ABSTRACT

The collapse of the Soviet Union in 1991, followed by the transition to an open market economy in Russia presented various economic and political dynamics. Boris Yeltsin's leadership was, in fact, unable to solve the fundamental problems related to domestic political and economic developments, and therefore Putin's firm leadership, consistent attitudes, and centralistic decision-making began to bring Russia's progress toward a Great Power in the early 2000s. This paper aims to analytically describe the revival of the Russian economy after the collapse of the Soviet Union through Putin's leadership. Putin-era economic reforms aimed to restore national political stability and economic growth with policies of simplifying the tax system, nationalizing natural resources and optimal utilization, and reducing dependence on foreign loans. These reforms succeeded in increasing gross domestic product (GDP) growth, reducing poverty and unemployment, and attracting foreign investment. However, criticism of reliance on energy exports, corruption, and the impact of international sanctions are still systemic problems in Russia. The qualitative case study approach method is used to analyse Putin-era economic reforms and their impact on Russian economic growth. Content analysis and economic data suitability are used as data processing methods. This study contributes to the academic debate on the effectiveness of various economic development models and the state's role in the absorption of the market



economy. This paper has a significant impact on efforts to maintain the balance of global and regional economic power so that it can be a reference for policymakers, investors, and international economic analysts to understand the trends and prospects of the Russian economy in the future. It is concluded that Russian leadership of President Vladimir Putin served from early 2000 to 2008 and from 2012 to 2024, then slowly began to advance his country again and slowly rose to reclaim the status of great power in the world political arena, challenging the hegemony of the West which is increasingly dominating in the international system.

PENDAHULUAN

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menandai awal era baru bagi Rusia yang penuh dengan tantangan ekonomi yang berat. Transisi dari sistem ekonomi terpusat Soviet ke ekonomi pasar terbuka mengakibatkan beberapa masalah utama yang dihadapi Rusia pasca-Soviet antara lain:

1. Hiperinflasi yang mencapai 2,500% pada tahun 1992, menggerus nilai tabungan masyarakat dan daya beli.
2. Penurunan tajam produksi industri hingga 50% antara 1991-1998, menyebabkan pengangguran massal.
3. Privatisasi aset negara yang tidak teratur, menghasilkan sekelompok kecil oligarki yang menguasai sebagian besar kekayaan negara.
4. Ketidakstabilan mata uang rubel yang terus terdepresiasi.
5. Krisis utang luar negeri yang memaksa Rusia mengumumkan default pada tahun 1998.
6. Meningkatnya kemiskinan dengan lebih dari 40% populasi hidup di bawah garis kemiskinan pada akhir 1990-an (Sakwa, 2008).
7. Korupsi yang merajalela dan lemahnya penegakan hukum, menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Archellie, 2008).

Situasi ini menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik yang serius, mengancam integritas Rusia sebagai negara. Upaya reformasi ekonomi di era Yeltsin telah dilakukan secara maksimal, namun tidak berhasil mengatasi masalah-masalah mendasar tersebut. Kondisi inilah yang diwarisi Vladimir Putin saat ia menjabat sebagai Presiden pada tahun 2000, menciptakan urgensi untuk melakukan reformasi ekonomi yang komprehensif dan



efektif.

Vladimir Putin mulai memimpin Rusia pada 31 Desember 1999 sebagai Penjabat Presiden, sebelum resmi terpilih sebagai Presiden pada tahun 2000. Kepemimpinannya menandai era baru bagi Rusia pasca-Soviet yang sedang bergulat dengan berbagai tantangan ekonomi dan politik. Putin, yang sebelumnya berkarir di KGB dan pemerintahan kota St. Petersburg, membawa gaya kepemimpinan yang tegas dan sentralistis.

Selama lebih dari dua dekade kepemimpinannya sebagai Perdana Menteri dari 2008 hingga 2012, Putin telah mentransformasi lanskap politik dan ekonomi Rusia secara signifikan. Periode awal kepemimpinannya ditandai dengan reformasi ekonomi yang progresif, termasuk penyederhanaan sistem perpajakan dan penguatan peran negara dalam sektor-sektor strategis (Sakwa, 2008).

Kepemimpinan Putin berhasil menstabilkan ekonomi Rusia yang sebelumnya terpuruk, dengan pertumbuhan PDB yang signifikan dan penurunan tingkat kemiskinan. Namun, kepemimpinannya juga diwarnai kontroversi, termasuk pembatasan kebebasan media, konsolidasi kekuasaan, dan kebijakan luar negeri yang asertif.

Seiring waktu, gaya kepemimpinan Putin semakin otoriter, dengan penekanan pada demokrasi berdaulat yang memprioritaskan stabilitas dan kepentingan nasional di atas nilai-nilai demokrasi liberal Barat. Perubahan konstitusi pada tahun 2020 bahkan memungkinkan Putin untuk tetap berkuasa hingga 2036. Era Putin telah membentuk kembali posisi Rusia di panggung global, mengembalikan sebagian pengaruh yang hilang pasca-Soviet, namun juga menghadapi tantangan berat akibat sanksi internasional dan ketegangan dengan Barat, terutama setelah aneksasi Krimea pada 2014 dan invasi Ukraina pada 2022 (Novruzov, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebangkitan Rusia, reformasi ekonomi selama kepemimpinan Putin dan dampaknya terhadap kebangkitan ekonomi pasca-Uni Soviet. Mengevaluasi kebijakan ekonomi utama yang diterapkan oleh Putin, mengukur sejauh mana efektivitas reformasi dalam meningkatkan kehidupan dan stabilitas ekonomi masyarakat Rusia, menilai dampaknya pada ekonomi global dan hubungan ekonomi internasional Rusia, serta melihat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam proses reformasi.

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi penting dalam konteks ekonomi politik global karena beberapa alasan:

1. Transformasi ekonomi Rusia memiliki implikasi signifikan terhadap keseimbangan



- kekuatan ekonomi global, mengingat posisi Rusia sebagai salah satu ekonomi terbesar dunia dan eksportir energi utama.
2. Pemahaman mendalam tentang reformasi ekonomi Rusia dapat memberikan wawasan berharga bagi negara-negara lain yang sedang mengalami transisi ekonomi atau mencari model pembangunan alternatif.
 3. Analisis ini dapat membantu memahami dinamika hubungan antara reformasi ekonomi domestik dan kebijakan luar negeri.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan ekonomi era Putin berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Rusia pasca-Soviet. Penelitian ini menggunakan informasi dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah dan lembaga internasional. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten dan perbandingan data ekonomi, di mana para peneliti menganalisis perbedaan antara kebijakan sebelum dan sesudah Putin menjadi pemimpin Rusia. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas kebijakan ekonomi Putin dan kontribusinya terhadap kebangkitan ekonomi Rusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kondisi Ekonomi Rusia Pra-Putin

Krisis Ekonomi Pasca-Soviet

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, ekonomi Rusia sangat carut marut, dimana inflasi sangat tinggi, devisa minus, banyaknya pengangguran, kemiskinan meningkat pesat, dan bahkan pemerintah tidak mampu membayar pegawai maupun aparat pemerintahannya. Dengan arah reformasi yang dibawa oleh Michael Gorbachev, dan Rusia berusaha mereformasi diri di berbagai bidang. Salah satu yang terpenting adalah reformasi ekonomi yakni ditandai dengan rusia membuka diri untuk pasar bebas. Pada waktu itu, Barat yang dikomandoi AS ikut serta dalam upaya reformasi ekonomi di rusia dengan menyiapkan IMF membantu menggelontorkan dana-dana utang. Utang-utang International Monetary Fund (IMF) disalahgunakan oleh para oligarki dan privatisasi pun berhasil membuat para oligarki di rusia dan perusahaan-perusahaan multinasional menguasai asset-aset penting negara seperti minyak dan gas.

Krisis ekonomi Rusia pasca-Soviet ditandai oleh inflasi yang sangat tinggi,



penurunan produksi industri, dan peningkatan kemiskinan. Inflasi mencapai lebih dari 2.500% pada tahun 1992, yang menggerus daya beli masyarakat dan menyebabkan ketidakstabilan sosial. Produksi industri menurun drastis hingga 50% dalam periode yang sama, dan lebih dari 40% populasi hidup di bawah garis kemiskinan pada akhir dekade 1990-an. Krisis ini diperparah oleh ketidakpastian politik dan korupsi yang meluas.

Upaya Reformasi Era Yeltsin dan Tantangannya

Reformasi ekonomi yang dilaksanakan oleh Yeltsin, termasuk privatisasi massal dan liberalisasi pasar, bertujuan untuk membangun ekonomi pasar yang berfungsi. Namun, implementasinya sering kali tidak konsisten dan dipengaruhi oleh kepentingan oligarki yang mengakibatkan konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang. Banyak perusahaan negara dijual dengan harga murah kepada individu-individu kaya, menciptakan kelas oligarki baru yang menguasai sumber daya ekonomi. Yeltsin menghadapi tantangan besar dalam mengelola transisi ini. Banyak pendukung awalnya mulai kehilangan kepercayaan, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi ekonomi mendorong munculnya oposisi politik. Ketegangan antara Yeltsin dan parlemen memuncak dalam krisis konstitusi tahun 1993, ketika Yeltsin memerintahkan pembubaran parlemen, yang berujung pada konflik bersenjata di Moskow.

b) Reformasi Ekonomi Era Putin

Reformasi ekonomi di era Vladimir Putin, yang dimulai pada tahun 2000, ditandai oleh serangkaian kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Rusia setelah periode krisis di tahun 1990-an. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa aspek utama dari reformasi tersebut:

Reformasi Perpajakan dan Fiskal

Putin memperkenalkan sistem pajak yang lebih sederhana dan transparan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2001, ia memberlakukan tarif pajak tetap sebesar 13% untuk individu dan menurunkan tarif pajak perusahaan dari 35% menjadi 24%. Kebijakan ini bertujuan untuk menarik investasi dan meningkatkan kepatuhan pajak, yang sebelumnya rendah akibat sistem pajak yang rumit dan tinggi. Selain itu, pemerintah memberikan perlakuan lebih baik bagi bisnis kecil dengan opsi pajak yang lebih menguntungkan, seperti pajak atas pendapatan kotor.



Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam, terutama minyak dan gas, menjadi tulang punggung ekonomi Rusia di bawah Putin. Ia meningkatkan pajak ekspor untuk sektor energi, yang membantu membiayai anggaran negara. Pemerintah Rusia mengimplementasikan kebijakan nasionalisasi terhadap beberapa perusahaan strategis di sektor energi, seperti Gazprom dan Rosneft, untuk memastikan kekayaan sumber daya alam dikelola demi kepentingan nasional. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi dominasi oligarki dan mengalihkan kontrol kembali kepada negara.

Restrukturisasi Sektor Perbankan dan Keuangan

Putin melakukan restrukturisasi sektor perbankan dengan memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap lembaga keuangan. Ini termasuk peningkatan modal minimum untuk bank dan pengenalan praktik manajemen risiko yang lebih ketat. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan dapat dipercaya, sehingga mendorong investasi domestik dan asing. Reformasi ini juga berfokus pada pengurangan ketergantungan pada pinjaman luar negeri.

Privatisasi dan Nasionalisasi Strategis

Selama masa pemerintahannya, Putin melanjutkan proses privatisasi tetapi dengan pendekatan yang lebih selektif. Ia tidak melakukan nasionalisasi secara luas tetapi memilih untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan strategis yang dianggap penting bagi keamanan nasional atau ekonomi negara. Contohnya adalah pengambilalihan perusahaan minyak besar oleh negara. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan "champions nasional" yang dapat bersaing di pasar global sambil tetap berkontribusi pada perekonomian domestic.

Melalui reformasi ini, Putin berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi Rusia secara signifikan, dengan PDB nominal meningkat enam kali lipat selama masa jabatannya hingga 2008. Namun, reformasi tersebut juga menghadapi kritik terkait sentralisasi kekuasaan dan pengabaian terhadap prinsip-prinsip demokrasi.

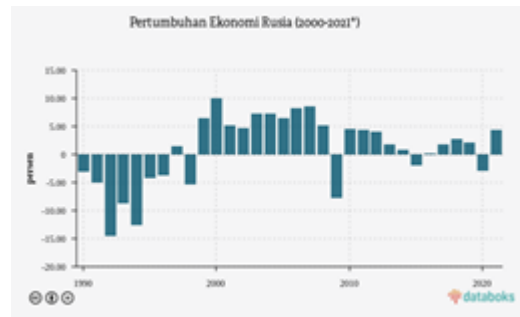
c) Dampak Reformasi Terhadap Ekonomi Rusia

Reformasi ekonomi di Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi negara tersebut. Berikut



adalah analisis dampak reformasi terhadap ekonomi Rusia, dengan fokus pada pertumbuhan PDB, pendapatan per kapita, penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran, peningkatan investasi, serta stabilisasi nilai rubel dan cadangan devisa.

Tabel 1.
Pertumbuhan Ekonomi Rusia



Pertumbuhan PDB dan Pendapatan Perkapita

Setelah reformasi ekonomi dimulai pada tahun 2000, Rusia mengalami pertumbuhan PDB yang mengesankan. Rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai sekitar 7% selama periode tersebut, dengan PDB nominal meningkat enam kali lipat dari urutan ke-22 menjadi ke-10 terbesar di dunia. Pendapatan per kapita juga meningkat secara signifikan; rata-rata gaji bulanan naik dari sekitar U\$80 pada tahun 2000 menjadi U\$640 pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa reformasi berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Penurunan Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran

Reformasi Putin juga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan turun dari 30% pada tahun 2000 menjadi 14% pada tahun 2008. Selain itu, tingkat pengangguran menurun seiring dengan pertumbuhan industri dan investasi yang meningkat. Dengan kebangkitan sektor-sektor seperti energi dan manufaktur, banyak lapangan kerja baru tercipta, membantu mengurangi angka pengangguran secara substansial.

Peningkatan Investasi Asing dan Domestik

Kebijakan ekonomi yang lebih liberal dan stabilitas makroekonomi menarik investasi asing langsung (FDI) ke Rusia. Investasi domestik juga meningkat, dengan total investasi tumbuh sebesar 125% selama masa jabatan pertama Putin. Pemerintah memperkenalkan



insentif untuk menarik investor asing, termasuk pembentukan kawasan ekonomi khusus yang menawarkan berbagai keuntungan pajak dan perlindungan hukum bagi investor. Hal ini menciptakan iklim bisnis yang lebih kondusif dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Stabilisasi Nilai Rubel dan Cadangan Devisa

Salah satu pencapaian penting dari reformasi adalah stabilisasi nilai rubel setelah periode ketidakstabilan sebelumnya. Meskipun mengalami fluktuasi akibat sanksi internasional dan krisis global, Bank Sentral Rusia melakukan intervensi untuk menopang nilai rubel dengan menaikkan suku bunga secara drastis. Selain itu, cadangan devisa Rusia meningkat secara signifikan, memberikan buffer yang kuat terhadap guncangan eksternal. Pada awal 2008, cadangan devisa mencapai lebih dari US\$500 miliar, memungkinkan pemerintah untuk menghadapi krisis keuangan global dengan lebih baik.

Reformasi ekonomi di era Putin telah membawa perubahan positif bagi perekonomian negara dalam hal pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, peningkatan investasi, serta stabilitas moneter. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi sanksi internasional dan ketergantungan pada sektor energi.

d) Tantangan dan Kritik

Kebangkitan ekonomi Rusia pasca-Soviet di bawah kepemimpinan Vladimir Putin memang menunjukkan hasil yang signifikan, namun juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik. Berikut adalah analisis mengenai tantangan dan kritik terhadap reformasi ekonomi era kepemimpinan Putin.

Ketergantungan pada Ekspor Energi

Salah satu kritik utama terhadap ekonomi Rusia era Putin adalah ketergantungan yang tinggi pada ekspor minyak dan gas. Meskipun sektor energi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, hal ini juga membuat Rusia rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Pada tahun 2019, ekspor minyak dan gas menyumbang sekitar 60% dari total ekspor Rusia dan 30% dari PDB negara tersebut. Ketergantungan ini membuat ekonomi Rusia sangat sensitif terhadap perubahan harga minyak dunia. Misalnya, ketika harga minyak jatuh tajam pada tahun 2014, ekonomi Rusia mengalami resesi yang signifikan. Upaya diversifikasi ekonomi yang dilakukan pemerintahan Putin belum sepenuhnya berhasil mengurangi ketergantungan ini. Meskipun ada peningkatan di sektor-



sektor lain seperti pertanian dan teknologi, kontribusinya terhadap PDB masih relatif kecil dibandingkan sektor energi.

Isu Korupsi dan Tata Kelola Pemerintahan

Korupsi dan tata kelola pemerintahan yang lemah menjadi tantangan serius bagi reformasi ekonomi Rusia. Meskipun Putin telah mencanangkan berbagai program anti-korupsi, praktik-praktik korupsi masih marak terjadi di berbagai level pemerintahan dan bisnis. Menurut Transparency International, pada tahun 2021 Rusia berada di peringkat 136 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi. Skor ini menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi masalah sistemik di Rusia. Korupsi tidak hanya menghambat investasi asing, tetapi juga mengurangi efektivitas kebijakan ekonomi pemerintah. Selain itu, kritik juga ditujukan pada konsentrasi kekuasaan ekonomi di tangan sekelompok kecil oligarki yang dekat dengan Kremlin. Hal ini dianggap menghambat persaingan yang sehat dan inovasi dalam ekonomi Rusia.

Dampak Sanksi Internasional terhadap Ekonomi Rusia

Sanksi internasional yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat sejak aneksasi Krimea pada tahun 2014 dan diperketat setelah invasi ke Ukraina pada 2022 telah memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi Rusia. Sanksi-sanksi ini mencakup pembatasan akses ke pasar keuangan global, larangan ekspor teknologi tertentu ke Rusia, dan pembekuan aset individu serta perusahaan yang terkait dengan pemerintah Rusia. Akibatnya, ekonomi Rusia mengalami tekanan berat. Pada tahun 2022, ekonomi Rusia diperkirakan menyusut sekitar 2,1% akibat sanksi-sanksi tersebut.

Meskipun penurunan ini tidak sedrastis yang diperkirakan sebelumnya, dampak jangka panjang dari isolasi ekonomi ini masih belum sepenuhnya terlihat. Rusia telah berusaha mengatasi dampak sanksi dengan meningkatkan kerja sama ekonomi dengan negara-negara non-Barat, terutama Cina dan India. Namun, upaya ini belum sepenuhnya dapat mengkompensasi kerugian akibat sanksi ekonomi dan politik negara-negara Barat atas Kremlin terkait kebijakan invasi militer Rusia ke Ukraina.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kritik, ekonomi Rusia di bawah kepemimpinan Putin mampu menunjukkan ketahanan tertentu. Namun, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, Rusia masih perlu mengatasi



persoalan-persoalan struktural seperti ketergantungan pada ekspor energi, korupsi, dan dampak sanksi internasional.

e) **Keinginan Rusia Menuju *Great Power***

Dunia telah memasuki era perubahan paling lambat pada paruh kedua tahun 2000-an. Sulit untuk memiliki pemahaman bersama tentang kondisi yang melingkupi disintegrasi tatanan dunia lama dan proses, cakrawala, serta hasil transisi menuju tatanan global baru (Manurung, 2021).

Selanjutnya, menurut Barabanov dkk. (2023: 1), aturan-aturan baru yang muncul tersebut akibat dari pergeseran keseimbangan kekuatan global dengan dunia modern sebagai contoh, fakta kemunculan sekelompok kecil negara tidak lagi mampu berinteraksi dengan masyarakat internasional terhadap apa yang harus dilakukan dalam konteks kesetaraan.

Dorongan untuk kemerdekaan negara yang berdaulat jelas bergantung pada rasa saling menghormati yang diidentifikasi pada sebagian besar negara di seluruh dunia menjadi fondasi struktural yang mendasari pembentukan tatanan regional yang baru dan melahirkan kebaruaran sistem internasional. Lebih lanjut Mankoff menyatakan, perilaku negara Rusia yang lebih tegas sejak Vladimir Putin menjadi presiden di 2000 merupakan hasil konsensus yang mengakar kuat di kalangan elit politik terkait identitas kebangsaan dan kepentingan nasional Rusia serta konvergensi peristiwa yang menguntungkan. Hal tersebut termasuk tingginya harga energi yang terus berlanjut dan pengendalian kekuatan militer AS yang diakibatkan oleh terjadinya perang di Irak dan Afghanistan.

Namun demikian, masih terdapat permintaan untuk pembentukan mekanisme politik internasional yang stabil dan tidak hanya akan memperluas kemampuan negara-negara yang ada khususnya dalam melakukan tindakan sebagai perlindungan terhadap skenario yang sangat tragis, seperti yang saat ini terjadi di sekitar Ukraina (2022-sekarang) dan di Timur Tengah (2023-saat ini).

Fenomena pencarian mekanisme semacam itu akan semakin meluas di wilayah Eurasia, yang merupakan benua terbesar di dunia terkait dengan keluasan teritori dan jumlah populasinya. Di sinilah prasyarat yang paling menguntungkan untuk saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain telah berkembang.

Hubungan Eurasia dengan seluruh dunia begitu mendalam, sehingga proses-proses



pembentukan dan penyatuan Eurasia akan memiliki dampak yang menentukan pada kawasan-kawasan lainnya seiring pada pendekatan-pendekatan untuk mengatasi masalah-masalah stabilitas keamanan dan keberlanjutan lingkungan yang krusial, seperti ketersediaan pangan dan energi serta mengatasi masalah lingkungan pemanasan global dan perubahan iklim.

KESIMPULAN

Studi kasus reformasi ekonomi era Putin menunjukkan kebangkitan signifikan ekonomi Rusia pasca-Soviet. Temuan dari hasil penelitian ini mengindikasikan pertumbuhan pertumbuhan domestik bruto (PDB) yang kuat, penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan investasi asing, dan stabilisasi nilai rubel selama masa pemerintahan Putin. Kebijakan reformasi perpajakan, pengelolaan sumber daya alam, restrukturisasi sektor perbankan, dan privatisasi strategis berkontribusi pada keberhasilan ini. Meskipun menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada ekspor energi, isu korupsi, dan dampak sanksi internasional, reformasi Putin secara umum berhasil mentransformasi ekonomi Rusia dari krisis pasca-Soviet menjadi kekuatan ekonomi global lebih stabil. Kebangkitan ekonomi ini memiliki implikasi geopolitik, meningkatkan pengaruh Rusia di panggung internasional dan mengubah dinamika kekuatan global, terutama berinteraksi dengan Barat dan negara-negara Asia seperti Cina.

REFERENSI

1. Adityaswara, M. (14 Maret 2022). Dampak Ekonomi Perang Rusia-Ukraina. Kompas. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/analisis-ekonomi/2022/03/14/dampak-ekonomi-perang-rusia-ukraina>, pada 6 Nopember 2024.
2. Barabanov, Oleg N; Bordachev Timofei V; Lukyanov, Fyodor A; Sushentsov, Andrei A; Timofeev, Ivan N. (2 Oktober 2023). Maturity Certificate, or The Order That Never Was. Russian in Global Affairs. Diakses dari <https://eng.globalaffairs.ru/articles/maturity-certificate/>, pada 10 Nopember 2024.
3. De Archellie, R. (2008). Pragmatisme Politik Luar Negeri Putin. Glasnost, 4(2), Oktober 2008-Maret 2009.
4. Dresen, F.J. (2008). Russia's Capitalist Revolution: Why Market Reform Succeeded and Democracy Failed. Kennan Institute.
5. Gel'man, V. (7 Pebruari 2024). Paving the Way for Violence - Analysis of Yeltsin's Economic Reforms and Political Challenges. Verfassungsblog. Diakses dari <https://www.verfassungsblog.de/paving-the-way-for-violence/>, pada 8 Nopember 2024.
6. Harini, S. (2012). Kebijakan Presiden Vladimir Putin Dalam Menjalin Kerjasama dengan Indonesia. Transformasi XIV (22), 1-8.
7. Huygen, C. (2008). Boris Yeltsin and the Failure of Shock Therapy. Constellations.
8. Kirby, P. (17 Maret 2024). Vladimir Putin: From Russia's KGB to a long presidency defined by war in Ukraine. BBC News. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-europe->



- [15047823](#), pada 7 Nopember 2024.
9. Mankoff, J. (2010). *Russian Foreign Policy: The Return of Great Power Politics*. London, UK: Rowman & Littlefield.
 10. Manurung, H. (2021). Enhancing Bilateral Cooperation: Indonesia-Russia Defense Relations. *Journal of Advance in Social Sciences and Policy* 1(1), 27-42. DOI. <https://doi.org/10.23960/jassp.v1i1.28>
 11. Novruzov, S. (2024) Vladimir Putin's Leadership: Charisma, Power Dynamics, and Influence through the Lens of Leadership Traits and Theoretical Perspectives. *Open Journal of Leadership* 13(3), 217-230. DOI: <https://doi.org/10.4236/ojl.2024.133013>
 12. Sakwa, R. (2008). *Putin's Leadership: Character and Consequences*. London, UK dan New York, US: Routledge).
 13. Sakwa, R. (2008). *Russian Politics and Society* (4th ed.). London, UK dan New York, US: Routledge.
 14. Suwanti, I. (2015). Kekuasaan Vladimir Putin Dalam Perkembangan Demokrasi Federasi Rusia. *Transformasi* 28(1), 50-54.
 15. Voice of America. (1 Maret 2022). Krisis di Ukraina: Dampak Sanksi Ekonomi Dunia terhadap Rusia, Nilai Rubel Anjlok. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/dampak-sanksi-ekonomi-dunia-terhadap-rusia-rubel-anjlok/6464227.html>, pada 9 Nopember 2024.